

Homestay di Gorontalo: Terstandarisasi Global di ASEAN atau Masih Lokal?

Irma Kharisma Hatibie¹, Yeristiawati Husain², Srilian Laxmiwaty Dai³

¹⁻² Program Studi Pariwisata, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

³ Program Studi DIII Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Khairun, Indonesia

Corresponding Author ✉ irma@umgo.ac.id

Abstract:

It is essential to establish a standardization of homestays in an area because this can enhance the quality of service, reputation, and tourist attraction, while also providing a positive impact on the local community's economy and society. However, the current homestay establishment needs further attention and development strategies due to challenges in supply and demand. This study aims to see whether the distribution of homestays around Gorontalo Province. In this case, the standardization utilizes the ASEAN homestay standard to assess whether homestays in Gorontalo can compete effectively in the tourism industry. This study uses a quantitative survey approach with 12 homestay owners in Gorontalo Province. The findings of this study reveal that the majority of homestays in Gorontalo exhibit strong potential for global competitiveness. This is substantiated by their performance in the ASEAN Homestay Standards assessment, wherein they achieved an average total weighted score of 76.4%. This score places them within the 'Excellent' category, indicating a high level of compliance with established regional quality benchmarks. These results suggest that homestay operators in Gorontalo have successfully implemented key aspects of the ASEAN criteria. Compliance not only enhances the attractiveness of homestays to international tourists but also supports the broader objective of sustainable tourism development in the ASEAN region.

Keywords: Homestay; Homestay ASEAN Standard; Accommodation

Abstrak:

Standarisasi homestay di suatu daerah sangat penting untuk dilakukan karena dapat meningkatkan kualitas pelayanan, reputasi, dan daya tarik wisata, serta memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Namun, keberadaan homestay saat ini perlu mendapat perhatian dan strategi pengembangan karena adanya tantangan dari sisi permintaan dan penawaran. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sebaran homestay di daerah Provinsi Gorontalo dengan menggunakan standarisasi homestay ASEAN untuk mengukur apakah sebaran homestay di Gorontalo dapat bersaing secara global di industri pariwisata. Penelitian ini menggunakan survei kuantitatif dengan subjek penelitian yaitu 12 pengelola homestay di Provinsi Gorontalo. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas homestay di Provinsi Gorontalo memiliki potensi yang kuat untuk bersaing di tingkat global. Hal ini dibuktikan melalui kinerja mereka dalam penilaian berdasarkan Standar Homestay ASEAN, di mana homestay-homestay tersebut memperoleh rata-rata total skor bobot sebesar 76,4%. Skor ini menempatkan mereka dalam kategori 'Sangat Baik (Excellent)', yang mencerminkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap standar mutu regional yang telah ditetapkan dan mengindikasikan bahwa pengelola homestay di Gorontalo telah berhasil menerapkan berbagai aspek utama dalam standar ASEAN. Kepatuhan terhadap standar ini tidak hanya meningkatkan daya tarik homestay bagi wisatawan internasional, tetapi juga mendukung tujuan yang lebih luas dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan ASEAN.

Kata Kunci: Homestay; Standar Homestay ASEAN; Akomodasi



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2025, Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)

Pendahuluan

Salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan yang dicetuskan oleh SDGs diinisiasi oleh organisasi dunia PBB untuk mengakhiri kemiskinan, menjaga lingkungan, memberikan kemakmuran bagi semua masyarakat di dunia (UNWTO, 2025). Salah satu alat untuk mencapai tujuan tersebut melalui pengembangan sektor pariwisata (Higgins-desbiolles, 2018). Bukan hanya untuk mengurangi masalah kemiskinan dan lingkungan, akan tetapi melalui sektor pariwisata pertumbuhan ekonomi suatu daerah bahkan negara dapat berkembang secara signifikan dan simultan dari tahun ke tahun. Akomodasi homestay telah meningkat secara drastis, terutama di negara-negara berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan dan langsung terhadap wirausahawan skala kecil (Adli & Chin, 2021). Keunggulan pengembangan sektor ini, dapat terlihat dari pertumbuhan secara material di bidang ekonomi, yaitu multiplier effect yang signifikan berkelanjutan di sektor ini (Nguyen & Nguyen, 2023). Pada saat pemulihan efek pandemi di tahun 2024, kedatangan wisatawan internasional tumbuh 5% pada kuartal pertama tahun 2025 (dibandingkan dengan tahun 2024), atau 3% di atas tingkat tahun 2019 (UNWTO, 2025). Fenomena ini mendorong para pemangku kepentingan dalam industri pariwisata untuk mengembangkan sektor ini melalui berbagai metode dan inovasi yang berbeda. Beragam peluang usaha dimanfaatkan dalam menyusun strategi guna memperoleh manfaat dari pembangunan sektor tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pengembangan akomodasi homestay sebagai bagian dari strategi pengembangan akomodasi.

Pengembangan homestay tidak hanya berperan pada aspek peningkatan ekonominya saja, melainkan pemanfaatan tenaga kerja baru dan jenis lini usaha lain yang dapat berkembang sebagai dampak dari multiplier efek di sektor pariwisata. Selain merasakan manfaatnya, masyarakat juga dapat meminimalisasi dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari pendirian homestay. Pada daerah yang jarang bersentuhan dengan industri pariwisata, mendirikan homestay dapat menjadi tantangan tersendiri bagi pengelolaannya. Dampak yang dimaksud misalnya peningkatan jumlah wisatawan yang menggunakan homestay di pemukiman sederhana berdampak pada kerusakan lingkungan, yaitu jika pengelolaan limbah rumah tangga tidak dikelola dengan baik. Studi kasus homestay yang berada di atas air pada kampung wisata Torosiaje, menyebabkan kerusakan ekosistem terutama pada terumbu karang dan hutan mangrove yang berdekatan dengan homestay tersebut (Dunggio et al., 2024). Selain itu, sebagian masyarakat yang baru merintis usaha homestay kebingungan mengenai cara mengelolanya. Pun, sama dengan host yang sudah memiliki homestay, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menjaga usahanya terus berjalan dan konsisten mendatangkan tamu datang berkunjung dan menggunakan jasa layanan tuan rumah.

Homestay menjadi salah satu alternatif pilihan akomodasi seperti hotel, villa atau akomodasi lainnya ketika harga menjadi halangan utama bagi pengelola atau masyarakat berbudget rendah. Di saat yang bersamaan, menjadi solusi bagi wisatawan yang juga sama-sama memiliki keterbatasan dana dalam hal sewa akomodasi (Salsabila et al., 2023). Pada negara-negara berkembang, membangun akomodasi seperti hotel atau villa menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat berbudget rendah, yang seringkali kalah bersaing dengan pemilik modal besar. Oleh karena itu, konsep seperti homestay hadir sebagai alternatif yang memberikan peluang baru bagi masyarakat menengah untuk memanfaatkan rumah mereka sebagai bagian dari pengembangan bisnis pariwisata dengan melibatkan partisipasi masyarakat lokal di dalamnya (Schmidt-Rineheart & Knight, 2004).

Konsep ini pula sejalan dengan tujuan SDGs dalam hal pelestarian dan keamanan lingkungan melalui kegiatan pariwisata (Ruhanen dan Shakeela, 2013; Janji et al., 2021). Oleh organisasi ASEAN langkah penting yang diambil untuk pengembangan pariwisata anggotanya, melalui pengembangan konsep CBT atau *community based tourism* sebagai alternatif berkelanjutan di bidang pengembangan homestay (Giampiccoli et al., 2020). Hal ini dapat terlihat pada negara seperti Malaysia, Thailand, Kosta Rika, dan Nepal yang berhasil dengan mengembangkan konsep ini (Kwaramba, Lovett, Louw, & Chipumuro, 2012).

Konsep homestay adalah bentuk lain dari penginapan yang mengedepankan kearifan lokal, *blending* masyarakat lokal dengan wisatawan yang ingin merasakan tinggal di suatu daerah dengan suasana asri di suatu komunitas masyarakat lokal (Gu dan Wong, 2006). Oleh tuan rumah (*host*) menyediakan kamar mereka untuk dihuni oleh wisatawan lokal maupun mancanegara dan dengan fasilitas-fasilitas yang sudah terstandarisasi homestay layak huni. Selain menyediakan kamar, tuan rumah juga menyediakan makanan dan minuman kepada tamu, dengan standar pelayanan sesuai dengan kaidah standar pelayanan tamu, meskipun homestay yang berlokasi di daerah yang terpencil sekalipun.

Beberapa homestay seringkali berlokasi di daerah yang jauh dari daerah perkotaan dan bahkan berada di daerah pedesaan, sehingga wisatawan dapat merasakan *live in* di daerah yang tenang dan jauh kebisingan kota (Janjua et al., 2021). Akan tetapi, tidak jarang homestay juga berlokasi di daerah perkotaan yang memiliki karakteristik suasana berbeda dari glamorisasi kehidupan perkotaan. Beberapa konsep alam dibawa ke dalam dekorasi homestay untuk memberikan sensasi tinggal dan berbaur dengan alam. Kehidupan homestay memiliki potensi sebagai bagian dari pengalaman untuk bertukar dan mengenal budaya, nilai-nilai moralitas hidup, kebiasaan, dan kehidupan bermasyarakat di suatu daerah (Bhan dan Singh, 2014).

Persilangan atau asimilasi kebiasaan, budaya, dan bahasa baik dari tuan rumah dan tamu terjalin pada proses di sini. Selain itu, tuan rumah juga dapat merasakan hilirisasi peningkatan ekonomi melalui kegiatan ini, sehingga *host* tidak selalu bergantung pada pekerjaan utama, melainkan mendapatkan pemasukan dari jasa dan pelayanan homestay (Pusparani, 2020). Dalam penelitian lain, pengembangan homestay digambarkan sebagai pemberdayaan perempuan untuk mencapai emansipasi wanita dalam hal pengembangan masyarakat di daerah pedesaan sebagai pekerja konvensional (Aghazamani & Hunt, 2017; Acharya & Halpenny, 2013). Pada beberapa desa wisata yang mempekerjakan wanita, peran mereka tidak bisa diabaikan sebagai bagian dari motor penggerak pengelola desa wisata yang juga memanfaatkan homestay sebagai bagian dari produk pariwisata (Aghazamani & Hunt, 2017). Homestay tumbuh dengan meningkatkan proses konversi rumah-rumah penduduk lokal menjadi rumah singgah murah yang menarik bagi wisatawan. Pada perkembangannya, sektor pariwisata yang dikembangkan, terutama daerah seperti di Provinsi Gorontalo, menjadikan kedudukan homestay menjadi semakin penting untuk dilirik sebagai akomodasi alternatif bagi segmen pasar wisatawan yang ingin berhemat (Gangotia, 2013).

Keberadaan homestay muncul karena adanya permintaan dan peningkatan jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang menjadikan Provinsi Gorontalo sebagai rute transit yang akan ke Kepulauan Togean. Oleh karena provinsi Gorontalo memiliki berbagai infrastruktur fasilitas mobilitas baik darat, laut, maupun udara, menjadikan homestay sebagai pilihan akomodasi murah dan ramah. Kisaran harga yg ditawarkan berdasarkan observasi beberapa aplikasi penyedia jasa sewa seperti Booking.com, Agoda, dan aplikasi sejenis, berada di rentang Rp 70.000 hingga Rp 200.000an,- bergantung lokasi dan fasilitas yang ditawarkan pemilik homestay. Adapun preferensi wisatawan lokal menjadikan homestay sebagai sarana alternatif untuk berwisata seperti *staycation* dan jenis kegiatan sejenis. Jarak ke destinasi wisata yang terpencil menjadikan homestay sebagai pencarian teratas dalam pilihan akomodasi bagi sebagian wisatawan yang ingin menginap lebih lama (Luekveerawattana, 2024). Adanya permintaan seperti ini, oleh beberapa instansi pemerintah seperti Dinas pariwisata kabupaten dan provinsi di Gorontalo memberikan pelatihan homestay kepada pemilik homestay dan pengelola destinasi wisata.

Menurut data dari Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo, setidaknya terdapat 122 jumlah akomodasi yang terdiri dari hotel, penginapan, dan homestay yang tersebar di Provinsi Gorontalo (Roamansyah, 2023). Seluruhnya tersebar di lima Kabupaten Gorontalo di antaranya sebaran akomodasi terbanyak ada di Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo, Bualemo, Pohuwato, Gorontalo Utara, dan Bone Bolango. Dengan banyaknya jenis homestay yang ada di Gorontalo dan peluang usaha pariwisata di bidang ini, maka perlu adanya standarisasi yang dapat meningkatkan kualitas akomodasi di daerah Gorontalo. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sebaran homestay di daerah Provinsi Gorontalo dengan menggunakan

standarisasi homestay ASEAN untuk mengukur apakah sebaran homestay di Gorontalo dapat bersaing secara global di industri pariwisata.

Standarisasi ini dilakukan tujuannya adalah untuk mengatur regulasi dan meningkatkan kualitas produk pariwisata. Tidak terkecuali dengan homestay, yang menjadi salah satu akomodasi penunjang di sektor pariwisata, terutama dalam penelitian ini, homestay yang menggunakan standarisasi ASEAN. Selain itu, kontribusi secara praktis adalah untuk mengukur kinerja dan prestasi homestay di kawasan ASEAN dalam mengikuti persyaratan kualitas yang ditentukan negara-negara anggota (Amarta dan Ferdian, 2024). Kontribusi ini adalah bentuk cara homestay lokal merespons standar homestay yang bertaraf internasional di kawasan ASEAN. Adapun kontribusi secara teoritis dimaksudkan untuk melihat kesesuaian antara standar yang ditetapkan oleh ASEAN dengan homestay lokal yang ada di lapangan. Hal ini pula mengindikasikan pertanyaan lainnya dalam penelitian ini yaitu Bagaimana menyesuaikan praktik global dengan nilai-nilai lokal homestay yang ada di Gorontalo. Oleh karena itu standar homestay ASEAN (2016), digunakan dengan ketentuan sembilan kriteria yang harus dipenuhi dalam penyediaan fasilitas homestay. Dengan menerbitkan kriteria standar tersebut, secara praktis dimaksudkan untuk mengembangkan kelengkapan dan menciptakan kualitas pengalaman pengunjung. Klasifikasi ini memiliki sembilan kriteria standar yaitu; tuan rumah, aktivitas, akomodasi, manajemen, lokasi, prinsip kebersihan, keselamatan & keamanan, pemasaran dan promosi, serta prinsip keberlanjutan

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei kuantitatif terstruktur. Penelitian jenis ini merupakan prosedur sistematis yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik, perilaku, atau sikap dari suatu populasi dengan cara mengumpulkan data dari sampel yang mewakili populasi tersebut, menggunakan instrumen berbasis data numerik (Creswell, 2014). Fokus utama pendekatan ini terletak pada pengukuran yang objektif dan analisis statistik terhadap data kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tren, sikap, serta persepsi dalam populasi tertentu. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui survei kuesioner terstruktur, yang dirancang khusus untuk memperoleh informasi rinci mengenai kondisi dan karakteristik homestay. Instrumen kuesioner disusun mengacu pada standarisasi paten ASEAN terkait homestay, sehingga data yang diperoleh dapat dibandingkan dan dianalisis secara konsisten. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi sejauh mana homestay yang diteliti telah memenuhi standar tersebut. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 43 pengelola homestay yang tersebar di Provinsi Gorontalo. Dari jumlah tersebut, ditetapkan 12 homestay sebagai sampel penelitian menggunakan pendekatan *purposive sampling*, yaitu dengan memilih unit analisis yang dianggap paling relevan dan representatif terhadap tujuan penelitian. Sampel dipilih berdasarkan kriteria seperti status operasional aktif, kesediaan untuk berpartisipasi, dan keterwakilan wilayah. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui skor rata-rata, frekuensi, dan persentase dari setiap indikator.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum menampilkan hasil dari survei homestay di provinsi Gorontalo, perlu diketahui standar homestay untuk ASEAN yang menjadi rujukan perhitungan bobot dalam setiap kriteria penilaian. Standarisasi ini merupakan rekomendasi pengembangann standar kelayanan homestay yang dapat diadaptasi oleh negara-negara anggota ASEAN sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Pariwisata ASEAN (ATSP) Tahun 2011-2015. Hasilnya berfokus pada sembilan kriteria, yaitu tuan rumah, akomodasi, aktivitas, manajemen, lokasi, higienitas dan kebersihan, keselamatan dan keamanan, pemasaran dan prinsip keberlanjutan (Standar Homestay Asean, 2016). Selain itu, dari kesembilan kriteria, terdapat 27 kriteria yang menjadi indikator penilaian. Kriteria ini digunakan atas pertimbangan bahwa unit analisis yang diambil dianggap paling relevan dan memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, yakni kesesuaian dengan standar

homestay ASEAN. Adapun pengukuran indikator standar ASEAN per kriteria, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Penilaian Kriteria dan Bobot Berdasarkan Kepentingan/Prioritas Standar ASEAN

Kriteria Utama		Bobot
1	Aktivitas	20%
2	Manajemen	15%
3	Kebersihan dan Higienitas	15%
4	Akomodasi	10%
5	Keselamatan dan Keamanan	10%
6	Promosi dan Pemasaran	10%
7	Prinsip Keberlanjutan	10%
8	Tuan Rumah	5%
9	Lokasi	5%

Sumber Data: Standar Homestay ASEAN, 2016

Adapun dari hasil penilaian kriteria dan bobot berdasarkan standar di atas, dapat dilihat hasil dari perhitungan yang didapatkan dari 12 pemilik homestay yang tersebar di Provinsi Gorontalo sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil penilaian berdasarkan bobot nilai per kriteria

Kriteria	Item Pertanyaan Sub-kriteria	Hasil Bobot Nilai		Total Skor sesuai capaian (%)
		Ya (%)	Tidak (%)	
Activities	12	16.66	3.34	20
Management	10	10.37	4.63	15
Hygiene and Cleanliness	15	14	1	15
Accommodation	6	9.58	0.42	10
Safety and Security	13	5.12	4.88	10
Marketing and Promotion	8	5.31	4.69	10
Sustainability Principles	20	7.04	2.96	10
Host	4	3.95	1.05	5
Location	2	4.37	0.63	5
Rata-rata		76.4	23.6	100

Sumber Data: Hasil Olahan Data Primer, 2025

Perlu diketahui bahwa bobot Nilai yang menjadi rujukan penilaian berdasarkan hasil tabel di atas adalah bobot nilai dari jumlah total keseluruhan jawaban Ya dan Tidak. Ya mengindikasikan item pertanyaan yang sudah dimiliki atau terpenuhi, sedangkan “Tidak” dapat berarti item pertanyaan yang tidak dimiliki atau terpenuhi pemilik homestay dalam penelitian. Kedua bentuk jawaban “Ya” dan “Tidak” tersebut sesuai dengan ketentuan dalam angket yang ada dalam

panduan standarisasi Asean yang digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan data nominal dengan pilihan Ya atau Tidak memudahkan pengukuran keberadaan/ketiadaan suatu hal. Selain itu, hal ini memudahkan konsistensi penilaian antarevaluator dan memudahkan responden dalam pengisian kuesioner.

PEMBAHASAN

Aktivitas

Pada konteks ini skor tertinggi yang harus dicapai berada pada standar capaian Aktivitas. Dari tabel di atas dapat ditemukan bahwa setiap indikator penilaian dari masing-masing kategori memiliki bobot yang cukup variatif. Pada kriteria pertama yaitu aktivitas, bobot yang menjawab “Ya” atau memenuhi standar kualifikasi dari sub kriteria pertanyaan yang diajukan dalam daftar kriteria, hasil keseluruhan memiliki bobot 16.66%, sedangkan yang menjawab “Tidak” sebesar 3.34% dari 12 sub-kriteria pertanyaan dan 12 pengelola homestay dengan total capaian maksimal yang ingin diraih sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa angka yang menunjukkan indikator aktivitas cukup tinggi. Dari total keduabelas homestay yang diberikan angket pertanyaan, telah memiliki standar yang melebihi capaian maksimal skor yang telah ditetapkan standar homestay ASEAN.

Manajemen

Manajemen menempati urutan kedua jumlah total skor yang harus dipenuhi oleh setiap homestay yang ingin menyesuaikan standar homestay ASEAN. Pada kriteria ini diberikan skor maksimal 15% dari total keseluruhan sub-kriteria sebanyak 10 pertanyaan. Hasilnya adalah, yang menjawab “Ya” sebanyak 10.37% dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 4.63%. Artinya, dari 12 homestay indikator yang terukur melampaui skor capaian maksimal standar ASEAN.

Kebersihan dan Higienitas

Kebersihan dan higienitas menempati urutan ketiga dari jumlah total skor yang harus dipenuhi setiap homestay yaitu sebesar 15% dari total keseluruhan sub-kriteria berjumlah 15 pertanyaan. Dari jumlah bobot nilai tabel di atas diketahui bahwa responden yang memiliki total skor “Ya” sebesar 14% dan yang menjawab “Tidak” berjumlah 1%. Artinya, pada kriteria, jumlah keterpenuhan masing-masing indikator sangat tinggi dan sudah melampaui 90% dari total sub-kriteria penilaian maksimal standar ASEAN. Hal ini pula mengindikasikan higienitas dan kebersihan adalah hal yang hampir dimiliki keseluruhan dimiliki 12 homestay di Gorontalo.

Akomodasi

Akomodasi adalah kriteria keempat dari total skor yang harus dipenuhi yaitu 10% dari total skor keseluruhan item pertanyaan berjumlah 6. Dari hasil jumlah bobot nilai, ditemukan bahwa responden yang menjawab “Ya” sebesar 9.58% dan yang menjawab “Tidak” yaitu 0.42%. Jumlah bobot nilai ini mengindikasikan bahwa akomodasi menempati urutan atribut kriteria yang memiliki standar ASEAN yang tinggi, sebagaimana posisi Hygiene and Cleanliness dalam penelitian ini.

Keselamatan dan Keamanan

Keselamatan dan keamanan adalah kriteria kelima yang dinilai dengan total skor yang harus dipenuhi sebesar 10%, dengan jumlah item subkriteria 13 pertanyaan. Hasilnya adalah, dari hasil jumlah bobot nilai ditemukan bahwa, responden yang menjawab “Ya” sebesar 5.12% dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 4.88%. Jumlah tersebut mengindikasikan selisih yang sedikit antara variabel kedua jawaban. Meskipun begitu, nilai untuk keterpenuhan indikator di homestay dalam penelitian ini masih lebih dominan dibandingkan yang tidak dimiliki keduabelas homestay.

Pemasaran dan Promosi

Pemasaran dan promosi merupakan kriteria keenam yang harus dipenuhi dengan total skor sebesar 10% dan jumlah sub-kriteria sebanyak 8 item pertanyaan. Hasil yang ditemukan adalah, responden yang menjawab “Ya” sebesar 5.31% dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 4.69%. Jumlah tersebut memiliki selisih tipis di antara keduanya. Meskipun begitu, selisih tersebut masih didominasi oleh jawaban “yes”, yang artinya juga, keterpenuhan di keseluruhan kriteria ini masih lebih dari 50%.

Prinsip Keberlanjutan

Prinsip keberlanjutan adalah indikator ketujuh dengan total skor yang harus dicapai adalah 10%, dengan jumlah sub-kriteria 20 item pertanyaan, menempati item sub-kriteria terbanyak dibandingkan dengan kriteria lainnya. Adapun hasil yang dipenuhi di antaranya adalah responden yang menjawab “Ya” sebanyak 7.04% dan yang menjawab “Tidak” yaitu 2.96%. Jumlah ini mengindikasikan bahwa kriteria ini memiliki keterpenuhan yang tinggi, meskipun tidak setinggi Kebersihan dan Higienitas atau Akomodasi. Meskipun begitu, nilai ini sudah sangat baik, mengingat jumlah sub-kriteria yang banyak dan poin prinsip keberlanjutan yang selalu dipertanyakan pada setiap produk pariwisata. Hal ini pula mengindikasikan bahwa prinsip keberlanjutan yaitu para pemilik homestay cenderung menerapkan prinsip keberlanjutan sesuai dengan apa yang digagas oleh Finke et al., 2016; Tura et al., (2019), bahwa Keberlanjutan dianggap sebagai keharusan strategis baru dan tujuan jangka panjang bagi perusahaan, negara, dan masyarakat secara keseluruhan. Seperti industri lainnya, pariwisata perlu dipahami dan dikelola dengan konteks keberlanjutan yang lebih luas (Higgins-desbiolles, 2018).

Host (Tuan Rumah)

Host adalah indikator kedelapan dengan total skor yang harus dicapai sebesar 5% dengan jumlah sub-kriteria sebanyak 4 item pertanyaan. Hasil yang didapatkan adalah, responden yang menjawab “Ya” sebanyak 3.95% dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 1.05%. Jumlah ini mengindikasikan bahwa kriteria keterpenuhan homestay tentang aspek Host termasuk tinggi.

Lokasi

Lokasi adalah indikator terakhir yaitu indikator yang kesembilan di mana total skor capaian sebesar 5 % sama dengan kriteria Host, dengan jumlah sub-kriteria paling sedikit yaitu 2 item pertanyaan. Hasil yang ditemukan bahwa sebanyak 4.37% responden yang menjawab “Ya, sedangkan 0.63% responden yang menjawab “Tidak”. Hal ini sekali lagi mengindikasikan bahwa kriteria yang harus dipenuhi hampir mencapai nilai yang harus dicapai oleh keduabelas homestay dalam penelitian ini.

Dengan demikian, dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa akumulasi total bobot skor capaian keseluruhan kriteria berada pada nilai rata-rata 76.4% dan yang tidak terpenuhi sebanyak 23.6% dari skor capaian keseluruhan. Adapun Untuk menentukan apakah sebuah homestay menunjukkan kualitas dan prestise ASEAN, skor di atas 75% akan dikategorikan sebagai Homestay ASEAN. Tabel berikut menunjukkan skala penilaian untuk menentukan pencapaian sebuah homestay (Standar Homestay ASEAN, 2016), dapat dicermati sebagai berikut.

Tabel 3. Pencapaian/Skala Mutu Standar Homestay Asean

LEVEL OF ASSESSMENT	PERCENTAGE
EXCELLENT	75-100%
VERY GOOD	60-74%
GOOD	40-59%
FAIR	20-39%
POOR	0-19%

Sumber: Standar Homestay ASEAN, 2016

Dari hasil perbandingan tabel di atas diketahui bahwa akumulasi total nilai skor untuk keduabelas homestay dalam penelitian ini adalah 76,4%. Artinya, level persentase tersebut sudah masuk kategori Excellent atau sudah memenuhi standar kualitas yang memiliki skor paling tinggi dengan melampaui target persentase yang telah ditentukan oleh standar tersebut (yaitu berada pada skor total 75-100%). Dengan demikian untuk menjawab tujuan penelitian ini, yaitu untuk melihat apakah sebaran homestay di kawasan Gorontalo sudah terstandarisasi atau setidaknya mendekati

standar layak pendirian homestay sehingga dapat memberikan kenyamanan kepada wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara, jawabannya adalah sudah melebihi standar ekspektasi terstandarisasi berdasarkan indikator kriteria Standar Homestay ASEAN.

Selain itu, standar ini digunakan bukan sebagai satu-satunya standar yang selalu menjadi acuan dalam menentukan apakah sebuah homestay memiliki kualitas baik atau tidak. Beberapa organisasi dan pemerhati yang mengatur tentang standarisasi homestay dapat menjadi ukuran keberhasilan dari pengelolaan homestay. Standarisasi ini memungkinkan setiap homestay dapat bertumbuh menjadi homestay yang dapat bersaing dengan memperhatikan kebutuhan konsumen dan permintaan pasar di suatu wilayah.

Program ini sebagian besar melibatkan penduduk desa atau di suatu daerah yang mengetahui sejarah dan pengelolaan homestay baik oleh pemula atau sudah berjalan secara profesional. Pengetahuan mengenai adanya standarisasi penting bagi wisatawan untuk mengetahui informasi keseluruhan homestay termasuk fasilitas apa saja yang mereka dapatkan ketika menggunakan homestay ini. Beberapa bentuk elemen budaya dan sejarah dapat melalui ritual, cerita, lagu, legenda, pertunjukan tradisional, dan idiom. Smith (1999) adalah seorang ahli geografi Inggris dalam teori sosial, dan menjelaskan bahwa orang tidak tertarik untuk berpartisipasi dalam aktivitas apapun karena kurangnya informasi dan pengetahuan. Smith menjelaskan bahwa secara umum, orang tidak tahu bagaimana berperilaku dan mengabaikan hal-hal tertentu sampai mereka memperoleh informasi tentang aktivitas tersebut. Kurangnya pengetahuan tentang budaya dan warisan di antara masyarakat lokal, khususnya kaum muda di desa-desa dipengaruhi oleh teknologi modern di internet.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar sebaran homestay di Provinsi Gorontalo telah berhasil memenuhi Standar Homestay ASEAN dengan capaian nilai yang sangat baik dan melihat sebaran homestay di daerah Provinsi Gorontalo, sehingga dapat disimpulkan homestay di Gorontalo dapat bersaing secara global di industri pariwisata, yang dibuktikan melalui capaian rata-rata skor bobot sebesar 76,4% dan masuk dalam kategori “Sangat Baik (Excellent)”. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pengelola homestay di daerah tersebut telah menerapkan prinsip-prinsip utama dari standarisasi kesembilan kriteria dan 27 sub-kriteria, yang kemudian disimpulkan bahwa aspek penting seperti partisipasi aktif masyarakat, keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya lokal, dan mutu pelayanan dapat dicapai melalui standar tersebut.

Kesimpulan ini memperkuat pemahaman bahwa homestay yang dikelola oleh masyarakat lokal di Gorontalo memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari pengembangan sektor pariwisata, khususnya akomodasi lokal yang kompetitif dan berkelanjutan di tingkat regional maupun internasional.

Referensi

- Acharya, Baikuntha Prasad & Halpenny, Elizabeth A. 2013. “Homestays as an Alternative Tourism Product for Sustainable Community Development: A Case Study Women-Managed Tourism Product in Rural Nepal”. *Tourism Planning and Development*. Vol 10 (4): 367-387
- Adli, Amalena & Chin, Wei Lee. 2021. Homestay Accommodation in Brunei Darussalam: An exploratory study. *15 Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal*. 2021. Vol 21(1):15-29
- Aghazamani, Yeganeh & Hunt, Carter A. 2017. Empowerment in Tourism: A Review of Peer-reviewed Literature. [Tourism Review International](#). Vol 21(4): 333-346
- Amarta, Cut Niken & Ferdian, Feri. 2024. Penerapan Standarisasi Homestay di Kawasan Wisata Lembah Harau. *Jurnal Garuda*. Vol 6(1): 41-56

- Bahn, Suraj & Singh, Lakhvinder. 2014. "Homestay Tourism in India: Opportunities and Challenges". *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*. Vol 3(2): 1-8
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- Dunggio, Renata Eraku., Sunarty S., Yusuf, Daud. 2024. Analisis Potensi Kawasan Ekowisata Torosiaje Di Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*. Vol. 1 (1): 1-6
- Finke T., Gilchrist A., Mouzas S. 2016. Why companies fail to respond to climate change: Collective in action as an outcome of barriers to interaction. *Industrial Marketing Management*, 58: 94–101
- Gangotia, A. (2013). Home Stay Scheme in Himachal Pradesh: A Successful Story of Community Based Tourism Initiatives (CBTIS). *Global Research Analysis*, Vol.2 (2): 206-207
- Giampiccoli, A., Mtapuri, D. O., & Jugmohan, S. (2020). Community-based tourism and animals: Theorising the relationship. *Cogent Social Sciences*. Vol. 6(1): 1-11
- Higgins-desbiolles F. (2018). Sustainable tourism: Sustaining tourism or something more? *Tourism Management Perspectives*, Vol 25: 157–160.
- Janjua, Zain ul Abedin. Krishnapillai Gengeswari, and Rahman, Mobashar. 2021. "A Systematic Literature Review of Rural Homestays and Sustainability in Tourist". *SAGE Open* Vol 11 (2): 1-17
- Kwaramba, H. M., Lovett, J. C., Louw, L., & Chipumuro, J. 2012. Emotional confidence levels and success of tourism development for poverty reduction: The South African KwameMakana home-stay project. *Tourism Management*, 33(4): 885–89
- Luekveerawattana, Rumpapak. 2024. "Key factors facilitating homestay success: a focus on cultural and natural values". *Cogent Social Sciences- Leisure & Tourism*: Vol. 10 (1): 1-15
- Ming GU & Poh Wong. (2006) Residents' Perception of Tourism Impacts: A Case Study of Homestay Operators in Dachangshan Dao, North-East China. *Tourism Geographies* Vol. 8 (3) 253–273
- [Nguyen, Canh Phuc](#) & [Nguyen, Binh Quang](#). 2023. "Does the shadow economy matter for tourism consumption? New global evidence". [Empirical Economics](#). Vol. 65 (2): 729-773
- Pusparani, 2020. Analysis of Homestay Criteria Compliance in Tourist Village According to The Visitors' Perception. *Tourism Research Journal*. Vol.4. No. 2. Hal 133-149
- Roamansyah. 2023. Daftar Hotel Dan Homestay di Provinsi Gorontalo. <https://gorontaloprov.go.id/artikel/hotel-and-homestay>. (Mei 2025)
- Ruhanen L., Shakeela A. 2013. "Responding to climate change: Australian tourism industry perspectives on current challenges and future directions". *Asia Pacific Journal of Tourism Research*. Vol 18 (1-2): 35–51
- Salsabila, Shafira., Mashabi, Nurlaila Abdullah., Marsita, Jaka. 2023. "Identifikasi Homestay Desa Wisata Edukasi Cisaat Subang Jawa Barat". *JPP (Jurnal Pendidikan dan Perhotelan)*. Vol 3 (1): 63- 69
- Schmidt-Rinehart, B. C., & Knight, S. M. 2004. "The Homestay Component of Study Abroad: Three Perspectives". *Foreign Language Annals*, 37(2): 254–262
- Smith, D. M. 1999. *Geography, Community, and Morality*. Sage Journals. Vol 31 (1): 19-35
- The Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). 2016. "Asean Homestay Standard-Accommodation – Standard – Guidelines". Jakarta: Indonesia
- UNWTOa. 2025. "International tourist arrivals up 5% in Q1 2025". <https://www.unwto.org/> . Available online (June 2025)

UNWTOb. 2025. “Tourism & Sustainable Development Goals”.
<https://tourism4sdgs.org/tourism-for-sdgs/tourism-and-sdgs/>. Available online (June
2025)